

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI WILAYAH PEDALAMAN PULAU MADURA: STUDI KASUS DI SAMPANG

Mila Sintya Dewi ¹, Bima Kurniawan ²

Universitas Trunojoyo Madura

Correspondence		
Email: milasintyadewi536@gmail.com ¹ , bima.kurniawan@trunojoyo.ac.id ²		Phone:
Submitted 18 Desember 2024	Accepted 21 Desember 2024	Published 28 Desember 2024

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of Indonesian in the interior areas of Bangkalan and Sampang, Madura Island, where Madurese dominates as an everyday language. Geographical isolation and limited access to education affect the mastery of Indonesian in this region. Using a qualitative approach, data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation. The results reveal that Indonesian proficiency levels vary depending on education, access to technology, and local culture. This research recommends enhancing Indonesian literacy through formal education, language training, and technology use. Strengthening Indonesian literacy in Madura's interior areas can support social and economic development and reinforce national integration. The implications of this study highlight the need for culturally tailored language education programs to bridge linguistic and socio-economic disparities in isolated communities.

Keywords: Indonesian, Madurese, Inland Regions, Language Literacy, Sampang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Bangkalan dan Sampang, Pulau Madura, yang didominasi oleh Bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Faktor geografis yang terisolasi dan akses pendidikan yang terbatas turut memengaruhi tingkat penguasaan Bahasa Indonesia di wilayah ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi dari jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan Bahasa Indonesia bervariasi, bergantung pada tingkat pendidikan, akses terhadap teknologi, dan budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi Bahasa Indonesia melalui penguatan pendidikan formal, pelatihan bahasa, dan pemanfaatan teknologi. Kesimpulannya, peningkatan literasi Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Madura dapat mendukung pembangunan sosial dan ekonomi serta memperkuat integrasi nasional. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya program pendidikan bahasa yang berbasis budaya untuk mengatasi kesenjangan linguistik dan sosial-ekonomi di komunitas terisolasi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Madura, Daerah Pedalaman, Literasi Bahasa, Sampang

PENDAHULUAN

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang tidak sedikit. Masyarakat etnis Madura baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau Madura menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa pergaulan dan alat komunikasi. Bahasa Madura sendiri merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, jika ditinjau dari segi jumlah penutur, bahasa Madura menjadi bahasa daerah terbesar keempat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu (Sofyan, 2014). Menurut data Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998) dalam Rusiandi (2015), penutur bahasa Madura berjumlah 2.971.725 jiwa. Hal ini dikarenakan tradisi sastra lisan maupun tulis yang masih hidup dan tetap terjaga hingga saat ini, sehingga bahasa Madura dikategorikan sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia. Hal tersebut selaras dengan paparan Sofyan (2014) bahwa pada tahun 1976 dirumuskan kedudukan bahasa daerah yang diselenggarakan di Yogyakarta dan hasilnya Bahasa Madura digolongkan sebagai bahasa daerah besar di Indonesia.

Pulau Madura, terutama wilayah Bangkalan dan Sampang, telah mengalami perkembangan signifikan yang tercermin dalam pengeluaran mereka dari kategori daerah tertinggal menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020. Meskipun

demikian, pergeseran status ini masih rentan jika tidak ada upaya terkoordinasi dan berkelanjutan dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Salah satu bidang yang menjadi titik krusial dalam upaya tersebut adalah pendidikan, yang berperan sebagai pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Di dalamnya, Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung komunikasi antarwarga, memfasilitasi integrasi sosial, serta memperluas akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan.

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi syarat penting dalam mendorong kesetaraan sosial, meningkatkan kualitas pendidikan, serta membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat di kedua wilayah tersebut. Namun, meskipun status daerah telah berubah, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedalaman Madura, khususnya di Bangkalan dan Sampang, dalam hal literasi Bahasa Indonesia masih cukup besar.

Fenomena ini sangat mencolok, terutama di kalangan masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil atau pedesaan. Di wilayah tersebut, penggunaan Bahasa Indonesia terbatas pada konteks tertentu, sementara bahasa daerah seperti Bahasa Madura masih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses pendidikan, karena banyak materi ajar di sekolah yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia, yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa yang masih terbiasa menggunakan Bahasa Madura. Ketidakseimbangan ini berpotensi memperburuk kesenjangan pendidikan, yang pada gilirannya berdampak pada kurangnya akses ke peluang ekonomi yang lebih baik.

Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya kesulitan dalam pemahaman Bahasa Indonesia, baik di tingkat anak-anak maupun orang dewasa, yang berpotensi menghambat upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan di wilayah ini. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbahasa Indonesia yang terbatas dapat membatasi akses masyarakat terhadap informasi yang bersifat nasional maupun global. Hal ini bisa berdampak pada keterbatasan kesempatan ekonomi yang dapat diakses oleh masyarakat setempat, yang pada akhirnya berisiko memperburuk ketertinggalan di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Bangkalan dan Sampang. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat setempat. Beberapa faktor yang akan diperhatikan meliputi tingkat pendidikan, usia, dan kebiasaan berbahasa sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana faktor sosial-ekonomi dan budaya mempengaruhi kemampuan bahasa masyarakat di kedua wilayah tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di pedalaman Madura. Langkah-langkah yang diusulkan diharapkan dapat mencakup program pendidikan berbasis bahasa yang lebih efektif, pelatihan bagi guru dan masyarakat, serta inisiatif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Bangkalan dan Sampang dapat lebih terintegrasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi, serta berperan aktif dalam kemajuan bangsa secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Bangkalan dan Sampang, sementara wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan pendidik untuk menggali

faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi penguasaan Bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 11 orang, dengan 6 laki-laki dan 5 perempuan, yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan: pendidikan dasar (10%), menengah (20%), dan tinggi (70%). Angket digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan Bahasa Indonesia dengan kategori baik, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan dengan partisipan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pendidik, dan warga umum, mencakup laki-laki dan perempuan dengan rentang usia muda (15-30 tahun) hingga tua (31-60 tahun). Wawancara mendalami faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang memengaruhi bahasa.

Langkah penelitian meliputi identifikasi wilayah penelitian di Bangkalan dan Sampang, penyusunan instrumen penelitian (angket dan pedoman wawancara), pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi lapangan, serta analisis data secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Responen

Kategori Penguasaan	Persentase
Baik	25%
Sedang	45%
Rendah	30%

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variasi penguasaan bahasa Indonesia di antara responden yang terdiri dari 11 orang, dengan 6 laki-laki dan 5 perempuan. Berdasarkan analisis data, penguasaan bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu baik, sedang, dan rendah. Kategori "baik" mencakup 25% responden, kategori "sedang" adalah yang terbesar dengan 45%, dan kategori "rendah" mencapai 30%. Temuan ini menggambarkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat penguasaan bahasa Indonesia di kalangan responden, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tingkat pendidikan dan lingkungan sosial.

Responden yang masuk dalam kategori "baik" menunjukkan kemampuan bahasa Indonesia yang cukup mumpuni, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara lancar dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Kelompok ini terdiri dari 3 responden, yang dapat berbahasa Indonesia dengan baik karena mereka kemungkinan memiliki pendidikan yang lebih tinggi atau pengalaman yang lebih banyak dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu memahami berbagai nuansa bahasa Indonesia dan menggunakannya secara efektif dalam situasi formal maupun non-formal.

Kategori "sedang" mencakup 5 responden yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia pada tingkat menengah. Mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan memahami bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih luas. Namun, mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam menggunakannya dalam situasi yang lebih formal atau kompleks, seperti dalam diskusi akademik atau pekerjaan administratif. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang lebih intensif dalam bahasa Indonesia, serta pengaruh lingkungan yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah.

Sebaliknya, kategori "rendah" yang terdiri dari 3 responden menunjukkan penguasaan bahasa Indonesia yang terbatas. Mereka lebih fasih menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Madura, dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan bahasa Indonesia mereka masih terbatas, dan mereka cenderung merasa lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa Madura, yang merupakan bahasa ibu mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia digunakan secara luas di Indonesia, penguasaan yang lebih mendalam dalam bahasa ini masih menjadi

tantangan bagi sebagian individu, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas ke pendidikan formal.

Sebagian besar responden, terutama generasi yang lebih tua, lebih fasih berbahasa Madura daripada bahasa Indonesia. Ini mencerminkan kenyataan bahwa bahasa Madura telah menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan sosial mereka sejak masa kecil. Di banyak daerah, bahasa Madura digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Generasi tua cenderung lebih memilih bahasa Madura karena mereka merasa lebih nyaman dan terbiasa menggunakannya. Bahasa ini menjadi lebih dari sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol keterikatan budaya dan sejarah yang telah berlangsung lama dalam kehidupan mereka.

Data partisipasi pendidikan menunjukkan bahwa Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan menghadapi tantangan dalam meningkatkan akses pendidikan, terutama pada jenjang menengah dan atas. Di Kabupaten Sampang, tingkat pendidikan penduduk per Juni 2024 menunjukkan:

- Tidak/Belum Sekolah: **36,88%**
- Belum Tamat SD: **22,9%**
- Tamat SD: **27,05%**
- Tamat SMP: **6,1%**
- Tamat SMA: **5,03%**
- Perguruan Tinggi (D1 hingga S3): **2,04%**

Angka Partisipasi Murni (APM) SMA sederajat pada tahun ajaran 2018/2019 hanya mencapai **42,92%**, dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) sebesar **54,92%**.

Sementara itu, di Kabupaten Bangkalan, Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 16-18 tahun menunjukkan tren peningkatan:

- Tahun 2022: **49,15%**
- Tahun 2023: **53,34%**

Perbandingan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja di kedua kabupaten belum mengakses pendidikan pada jenjang menengah atas. Tantangan ini berkontribusi pada perbedaan tingkat penguasaan bahasa Indonesia, sebagaimana terlihat dalam hasil penelitian.

Peningkatan partisipasi pendidikan memiliki korelasi positif dengan kemampuan berbahasa Indonesia. Penelitian Sofyan (2014) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan bahasa seseorang. Responden dari Kabupaten Sampang yang memiliki pendidikan rendah lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penguasaan bahasa Indonesia mereka tergolong rendah. Sebaliknya, Kabupaten Bangkalan menunjukkan upaya peningkatan APS melalui program pendidikan formal, yang berpotensi meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Program wajib belajar 13 tahun yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Sampang juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di daerah tersebut.

Di sisi lain, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh generasi muda, terutama dalam konteks formal. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di sekolah, universitas, dan dalam komunikasi administrasi. Sebagian besar pemuda lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam kehidupan profesional mereka. Akses terhadap teknologi, seperti internet dan media sosial, yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, juga mendorong generasi muda untuk menguasai bahasa Indonesia dengan lebih baik. Ini mencerminkan pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin mendorong penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia.

Faktor pendidikan memegang peranan penting dalam penguasaan bahasa Indonesia. Penelitian Sofyan (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat memengaruhi kemampuan bahasa seseorang, terutama bahasa Indonesia. Responden yang memiliki tingkat

pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang lebih baik, karena mereka terpapar dengan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks formal di sekolah atau universitas. Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam menguasai bahasa Indonesia dengan baik, terutama dalam situasi yang lebih rumit atau formal.

Pendidikan yang rendah juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menguasai bahasa Indonesia secara efektif. Responden yang tinggal di daerah terpencil dengan keterbatasan akses pendidikan formal mungkin lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga pada faktor eksternal seperti akses pendidikan dan paparan terhadap bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa juga terlihat dalam penelitian Rusiandi (2015), yang menekankan bahwa bahasa Indonesia memainkan peran vital dalam menyatukan berbagai suku dan budaya di Indonesia. Bahasa Indonesia bukan hanya bahasa komunikasi sehari-hari, tetapi juga simbol persatuan nasional. Penguasaan bahasa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi antarwilayah dan membangun kohesi sosial di seluruh Indonesia. Meskipun bahasa daerah tetap memiliki peran yang penting, bahasa Indonesia tetap menjadi penghubung yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat di seluruh Indonesia.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan keterikatan budaya dengan bahasa daerah. Generasi muda cenderung lebih fasih berbahasa Indonesia karena pengaruh pendidikan formal dan akses terhadap teknologi. Sebaliknya, generasi tua masih lebih dominan menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Madura, yang lebih terkait dengan identitas dan kehidupan sosial mereka. Penguasaan bahasa Indonesia yang lebih baik di kalangan generasi muda menunjukkan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, sementara penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi tua mencerminkan kekuatan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penguasaan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Madura menunjukkan variasi yang signifikan. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penguasaan bahasa Indonesia meliputi tingkat pendidikan, kebiasaan sosial, dan akses terhadap teknologi. Masyarakat di daerah ini lebih sering menggunakan Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, dengan Bahasa Indonesia umumnya digunakan dalam konteks formal. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman Bahasa Indonesia yang lebih baik, sementara mereka yang memiliki keterbatasan pendidikan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Indonesia. Meskipun demikian, generasi muda lebih terbuka terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, terutama karena pengaruh pendidikan formal dan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, penguatan literasi Bahasa Indonesia melalui pendidikan formal yang berbasis bahasa, pelatihan bahasa, serta pemanfaatan teknologi sangat penting untuk mendukung pembangunan sosial, ekonomi, dan memperkuat integrasi nasional.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

1. Studi Longitudinal tentang Perkembangan Literasi Bahasa Indonesia: Penelitian yang lebih mendalam mengenai perkembangan kemampuan Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Madura dalam jangka panjang, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan literasi bahasa seiring waktu, seperti kebijakan pendidikan dan peningkatan akses terhadap teknologi.

2. Perbandingan Penguasaan Bahasa di Daerah Lain: Penelitian perbandingan antara wilayah pedalaman Madura dan daerah lain di Indonesia yang juga memiliki dominasi bahasa daerah, untuk mengetahui apakah ada pola serupa dalam penguasaan Bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Pengaruh Penggunaan Teknologi terhadap Literasi Bahasa: Penelitian tentang bagaimana penggunaan teknologi, terutama internet dan media sosial, berperan dalam meningkatkan penguasaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pedalaman, terutama generasi muda.
4. Program Pendidikan Inklusif Berbasis Bahasa Lokal: Riset lebih lanjut mengenai efektivitas program pendidikan yang mengintegrasikan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Madura, untuk menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan sesuai dengan budaya lokal dalam meningkatkan literasi bahasa.
5. Peran Perempuan dalam Penguasaan Bahasa Indonesia: Penelitian yang fokus pada peran perempuan dalam penguasaan Bahasa Indonesia, terutama dalam keluarga dan komunitas pedesaan, mengingat peran mereka yang penting dalam pendidikan anak-anak dan penyebaran bahasa.

Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan dan solusi untuk meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di wilayah pedalaman Madura serta memperkuat upaya integrasi sosial dan pembangunan ekonomi di daerah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Data Penutur Bahasa Madura*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rusiandi, R. (2015). *Studi Linguistik Bahasa Madura*. Surabaya: Pustaka Madura.
- Sofyan, H. (2014). *Bahasa Daerah di Indonesia: Status dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Bahasa Indonesia.
- Rusiandi, R. (2015). *Studi Linguistik Bahasa Madura*. Surabaya: Pustaka Madura.
- Kementerian Agama Sampang. (2024). *Program Wajib Belajar 13 Tahun di Kabupaten Sampang*. Laporan Tahunan Kementerian Agama Kabupaten Sampang.
- Limadetik. (2019). *Angka Partisipasi Pendidikan Kabupaten Sampang Tahun Ajaran 2018/2019*. Diakses dari <https://limadetik.com>.
- The Jatim. (2023). *Angka Partisipasi Sekolah Kabupaten Bangkalan Tahun 2022-2023*. Diakses dari <https://thejatim.com>.
- DATABOKS. (2024). *Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Sampang Tahun 2024*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>.